

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

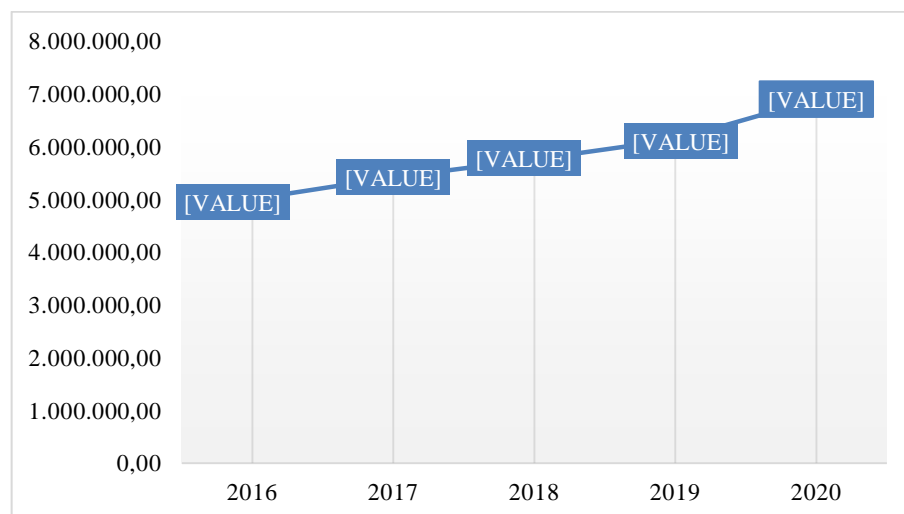
Jumlah uang beredar atau *money supply* adalah jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu (Tambunan 2011:257). Pada analisis makro, jumlah uang beredar berpengaruh penting terhadap tingkat output perekonomian serta terhadap harga – harga. Di Indonesia sendiri, keterlibatan sektor moneter dan perbankan selalu berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Menurut UU Nomor 23 tahun 1999 Bank Indonesia sebagai bank sentral mempunyai fungsi untuk mengawasi dan mengendalikan *money supply* (jumlah uang beredar). Bank Indonesia sebagai Bank Sentral melalui wewenangnya untuk melaksanakan dan menerapkan kebijakan moneter digunakan untuk pengendalian Jumlah Uang Beredar. Mencetak dan menyalurkan uang juga tugas Bank Indonesia selain mengendalikan jumlah uang beredar. Bank Indonesia juga harus bertanggungjawab dalam memelihara kestabilan nilai uang yang diedarkan.

Secara teoritis, jumlah uang beredar dapat berpegaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih banyak dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan berdampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus menjadikan nilai uang turun. Sebaliknya, jika uang beredar lebih kecil dari produksi barang dan jasa, maka akan berakibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan

mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi,2001:2).

Kontrol terhadap uang beredar sangat diperlukan untuk menciptakan iklim yang baik bagi stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi, serta terhadap kredit. Apabila jumlah uang beredar melebihi dari yang diminta masyarakat pada tingkat bunga, pendapatan dan harga tertentu, peningkatan jumlah uang beredar tersebut akan mendorong masyarakat membelanjakan uangnya dengan meningkatkan permintaan atas harga barang dan jasa untuk konsumsi serta investasi. Hal tersebut akan mempengaruhi kestabilan harga dalam negeri, dan berdampak pada jumlah uang yang beredar.



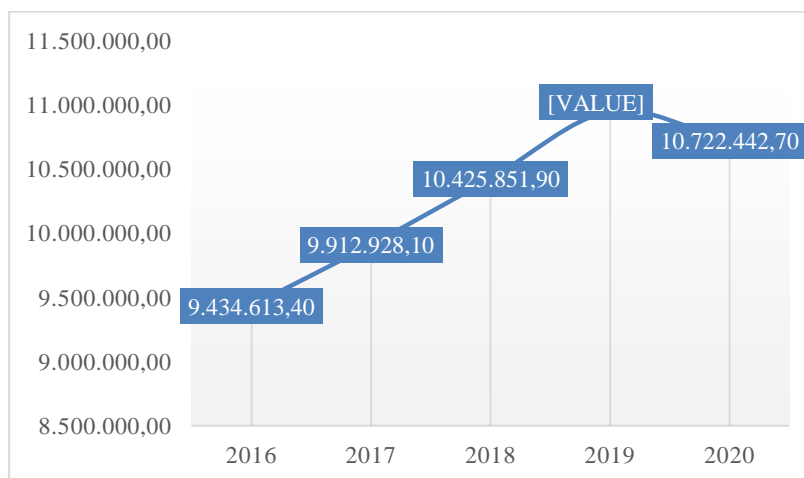
Gambar 1.1 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2016 – 2020 (Miliar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari data disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (JUB) meningkat secara stabil sampai tahun 2020. Pada tahun 2016 sampai 2020, jumlah uang beredar mengalami peningkatan yang signifikan dari 5.000 triliun rupiah hingga 6.900 triliun rupiah. Ini membuktikan bahwa uang yang berada di tangan

masyarakat semakin bertambah setiap tahunnya, yang mana akan berdampak pada terjadinya inflasi. jika jumlah uang beredar bertambah, maka tingkat inflasi di masyarakat pun ikut meningkat. Sebaliknya jika jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang, maka tingkat inflasi pun ikut menurun (Luhgede dan Sudarsana, 2017).

Hal lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah produk domestik bruto (PDB). PDB merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi jumlah uang beredar, karena meningkat dan menurunnya jumlah uang beredar dapat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Produk domestik bruto adalah alat yang digunakan untuk mengukur perekonomian suatu negara apakah negara tersebut perekonomiannya meningkat atau menurun. Apabila produk domestik bruto suatu negara ini tinggi maka dapat dikatakan juga perekonomian negara tersebut juga tinggi. Pada intinya, pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) adalah nilai moneter dari seluruh produksi barang yang diproduksi oleh negara pada periode tertentu. PDB dihasilkan dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omzet penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat.



Gambar 1.2 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2016 – 2020 (Miliar Rupiah)

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dapat dilihat bahwa PDB Pada tahun 2016 berjumlah 9.400 Triliun Rupiah dan tiga tahun setelahnya mengalami kenaikan yang stabil hingga 10.900 Triliun Rupiah, namun pada tahun 2020 jumlah PDB mengalami penurunan sekitar 200 Triliun Rupiah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah menurunnya pendapatan masyarakat karena terjadinya pandemi.

Saat ini uang mempunyai peran penting dalam perekonomian, seiring dengan perkembangan zaman, yang diikuti dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi tidak hanya diperuntukan untuk bidang sains, kesehatan, atau juga pendidikan. Tetapi diikuti juga oleh bidang ekonomi, dalam menghadapi ekonomi nasional yang bergerak secara kompetitif, cepat, dan terintegrasi dengan tantangan yang kompleks dalam sistem keuangan yang semakin maju, diperlukan kebijakan di bidang ekonomi dan keuangan yang bisa mencakup perkembangan khususnya sistem pembayaran.

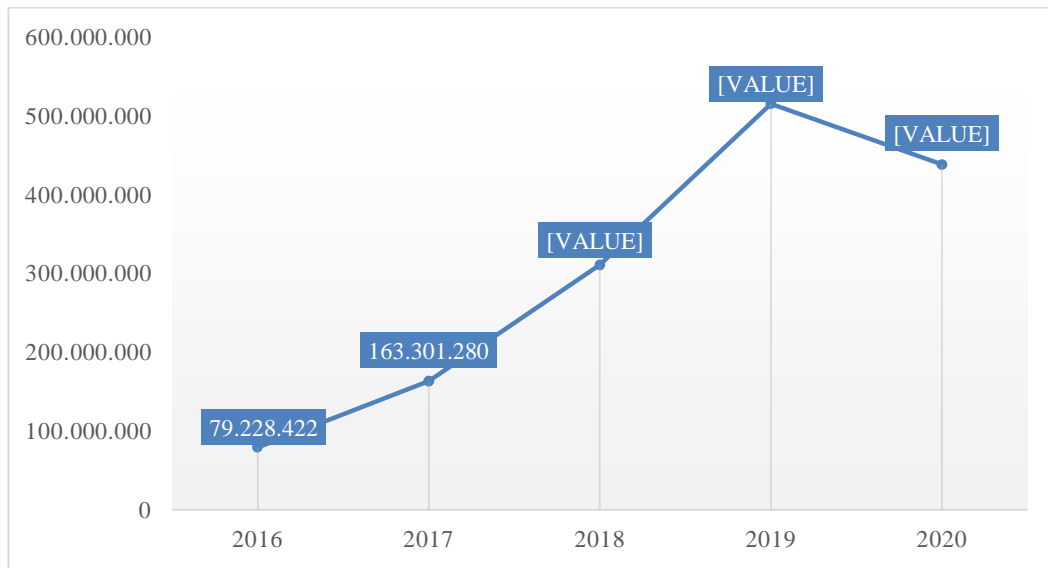
Sekarang ini, sistem pembayaran yang digunakan terbagi menjadi dua yaitu sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non tunai atau biasa disebut *cashless payment*. Transaksi secara tunai umumnya berbentuk uang kartal (uang logam dan uang kertas), sedangkan transaksi nontunai yang saat ini berkembang sangat pesat pasca era digitalisasi berbentuk tabungan, giro, kartu debit dan kredit, serta berkembang dalam bentuk *electronic money* dimana kita tidak perlu menggunakan uang tunai atau kartu tetapi hanya menggunakan *smartphone* dan internet yang dapat diakses kapan dan dimana saja, contohnya seperti TCASH, Dompetku, XL Tunai, Ovo, Gopay, Dana, LinkAja, dan lain-lain.

Pada saat ini, kemajuan di bidang ekonomi sudah mengalami banyak perkembangan. Dengan adanya pembayaran non tunai dapat memudahkan proses jual beli. Transaksi nontunai mampu menggantikan peran transaksi secara tunai karena adanya pembayaran yang praktis dan efisien. Dengan adanya sistem pembayaran non tunai ini maka akan menciptakan aktivitas perekonomian yang lancar. Dampak dari kelancaran perekonomian ini pembayaran akan berpengaruh terhadap transaksi baik itu untuk domestik atau untuk transaksi internasional (Humphrey, 1997).

Hal ini pula yang melatarbelakangi Bank Indonesia untuk membuat peraturan tentang transaksi nontunai yaitu pada APMK No.14/2/PBI/2012 dan Uang Elektronik No. 20/6/PBI/2018. Bank Indonesia menyadari bahwa sistem pembayaran berperan penting untuk memperlancar perekonomian masyarakat dan dunia usaha. Menurut Bank Indonesia, sistem pembayaran lahir bersamaan dengan lahirnya konsep uang sebagai media pertukaran (*medium of change*) atau

intermediary dalam transaksi barang, jasa, dan keuangan. Pada kajian Bank Indonesia pada tahun 2006 bahwa jumlah uang beredar dapat berkurang dengan adanya *e-money*. Pengembangan *e-money* berpotensi untuk menimbulkan dampak terhadap permintaan *monetary agregat* serta formulasi kebijakan moneter. Non tunai dapat mengakibatkan meningkatnya *velocity of money* yang secara temporer dapat mengurangi efektifitas penggunaan *monetary agregat*, khususnya M1. Serta Bank Indonesia selaku pelaku otoritas moneter menetapkan sasaran moneter agar kestabilan perekonomian Indonesia terjaga yaitu melalui jumlah uang beredar.

Menurut penelitian Costa dan Grauwe (2001), penggunaan alat pembayaran non tunai secara luas memiliki implikasi pada berkurangnya permintaan uang terhadap uang yang diterbitkan oleh bank sentral, *base money*, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter. Otoritas moneter memperkirakan memperlambatnya jumlah uang beredar dan transparansi dalam perputaran uang ditimbulkan adanya transaksi nontunai. Artinya, semakin banyak tingkat penggunaan transaksi nontunai maka akan mengurangi dan memperlambat jumlah uang beredar.



Gambar 1.3 Volume Transaksi Nontunai Tahun 2016 – 2020 (Kali putaran)

Sumber: Bank Indonesia

Data di atas menyatakan bahwa *e-money* mengalami kenaikan yang signifikan kecuali pada tahun 2020 volume *e-money* bila dilihat pada tabel keduanya mengalami penurunan. Sehingga dapat diartikan transaksi nontunai dapat diterima oleh masyarakat. Peningkatan tersebut diprediksi dengan semakin banyaknya fasilitas/fungsi dari kartu ATM yaitu tidak hanya digunakan untuk penarikan tunai atau pengecekan melainkan dapat juga digunakan untuk jenis pembayaran lainnya seperti tagihan listrik, telepon, dan lain-lain (Bambang et al, 2006). Hal tersebut juga didorong oleh teknologi yang semakin maju dan semakin maraknya pembayaran *e-commerce* menggunakan kartu dan media elektronik (Lubis, 2019). Sama halnya pada peningkatan volume transaksi uang elektronik, peningkatan tersebut didorong oleh mudahnya uang elektronik dalam pembayaran mikro dan ritel secara lebih cepat dari pada dengan uang tunai.

Faktor lain yang mempengaruhi jumlah uang beredar adalah tingkat suku bunga. Dalam perekonomian tingkat suku bunga merupakan salah satu tolak ukur

untuk meningkatkan perekonomian suatu negara. Menurut Nopirin (2000) suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Tingkat bunga merupakan variabel yang mempengaruhi masyarakat untuk memilih bentuk kekayaan yang ingin dimiliki, seperti uang, atau benda-benda riil seperti rumah, mesin, dan lain sebagainya.

Tingkat suku bunga digunakan pemerintah melalui otoritas moneternya untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika tingkat harga tinggi dimana harga barang-barang secara umum meningkat, maka masyarakat membutuhkan lebih banyak uang di tangan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga hal tersebut akan meningkatkan jumlah uang beredar di masyarakat. Hal itu akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang tinggi, jika tingkat suku bunga naik, maka diikuti pula dengan suku bunga deposito dan kredit pun akan mengalami kenaikan, dimana hal tersebut akan mengurangi jumlah uang yang beredar.

Pada saat suku bunga tinggi, orang biasanya akan lebih suka menyimpan uang di bank karena mereka akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Sebaliknya, jika suku bunga rendah masyarakat cenderung tidak tertarik untuk menyimpan uangnya di bank dan akan menarik dana mereka yang ada di bank untuk mendapatkan investasi yang lebih menarik. Menurut Sunariyah (2006:105) dalam bukunya mengemukakan bahwa apabila tingkat bunga meningkat maka tabungan juga akan meningkat, hal ini dikarenakan tingkat suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit. Hal ini sangat logis karena bunga

merupakan daya tarik agar masyarakat yang kelebihan dana ingin menabungkan uangnya. Untuk mengontrol jumlah uang beredar, pemerintah menggunakan suku bunga.

**Tabel 1.1 Tingkat Suku Bunga Simpanan Berjangka
Tahun 2016 – 2020**

Tahun	Tingkat Suku Bunga (Persen)
2016	7,31
2017	6,79
2018	6,51
2019	6,83
2020	5,69

Sumber: Bank Indonesia (BI)

Pada tabel 1.1, tingkat suku bunga pada tahun 2016 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan, namun sama dengan variabel lainnya, pada tahun 2020 mengalami penurunan. Kebijakan moneter menggunakan suku bunga sebagai sarana untuk menetapkan tingkat suku bunga yang ideal untuk mendorong investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2011-2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PDB, transaksi nontunai dan tingkat suku bunga secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2009 - 2020?

2. Bagaimana pengaruh PDB, transaksi nontunai, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2009 - 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB, transaksi nontunai dan tingkat suku bunga secara parsial terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2009 - 2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh PDB, transaksi nontunai, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap jumlah uang beredar di Indonesia tahun 2009 - 2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak, Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan tentang masalah yang diteliti sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keselarasan antara realita dengan dasar teori penelitian ini.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan masukan kepada setiap pengambil kebijakan dalam melihat pengaruh PDB, transaksi nontunai, dan tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

